ProHealth Journal (PHJ)
Vol. 22, No. 1, 2025, xx-xx
doi:
p-ISSN. 2089-2047
e-ISSN. 2961-9076
Artikel akses terbuka dengan lisensi CC BY (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENGARUH EDUKASI TENTANG PERENCANAAN KEHAMILAN DAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUNGINGI

Nur Afiyah S. Karim[1]*, Fidyawati Aprianti A. Hiola, S. ST, M. Keb[2]*, Yuliandary Yunus, S. Tr. Keb, M. Keb[3]*, Fatmah Zakaria, S. ST. , M. Keb[4]*
[1]Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo
**Corresponding Author: fidyahiola@umgo.ac.id*

ABSTRAK

Tingginya jumlah kematian ibu di Indonesia menunjukkan bahwa penting untuk melakukan usaha promotif melalui pengajaran kesehatan, khususnya mengenai perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengajaran perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pasangan usia subur di area kerja Puskesmas Dungingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra-eksperimental satu kelompok dengan pretest dan posttest, dengan 30 pasangan usia subur yang dipilih secara acak sederhana. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan media edukasi berupa booklet. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diadakan pengajaran, pengetahuan responden berada pada kategori kurang (16,7%), cukup (73,3%), dan baik (10%). Setelah pengajaran dilakukan, kategori cukup menurun menjadi 53,3% dan kategori baik meningkat menjadi 46,7%, sedangkan kategori kurang menjadi 0%. Rata-rata skor pengetahuan juga naik dari 13,10 (SD=1,72) pada pretest menjadi 15,30 (SD=1,44) pada posttest. Hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000 yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari edukasi dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah edukasi mengenai perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur. Intervensi ini sebaiknya dilakukan secara rutin, terutama untuk kelompok usia muda dan yang memiliki pendidikan menengah, dengan menggunakan media yang mudah dimengerti seperti booklet. Rekomendasi bagi tenaga kesehatan adalah untuk memperluas program edukasi serupa di fasilitas pelayanan primer agar dapat mendukung kesiapan kehamilan yang sehat dan mengurangi risiko kehamilan yang berbahaya.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, perencanaan kehamilan, kesehatan reproduksi, pasangan usia subur, pengetahuan.

ABSTRACT

The high number of maternal deaths in Indonesia demonstrates the importance of health promotion efforts, particularly regarding pregnancy planning and reproductive health. This study aimed to determine the effect of pregnancy planning and reproductive health education on the knowledge of fertile couples in the Dungingi Community Health Center (Puskesmas). The study employed a single-group pre-experimental design with a pretest and posttest, involving 30 fertile couples selected using a simple random sampling method. The instruments used in this study were a questionnaire and educational media in the form of a booklet. Data were analyzed using univariate and bivariate methods using the Wilcoxon test. The results showed that before the education, respondents' knowledge was categorized as poor (16.7%), sufficient (73.3%), and good (10%). After the education, the sufficient category decreased to 53.3%, the good category increased to 46.7%, and the poor category decreased to 0%. The average knowledge score also increased from 13.10 (SD=1.72) in the pretest to 15.30 (SD=1.44) in the posttest. The Wilcoxon test showed a p-value of 0.000, indicating a significant effect of education in improving the knowledge of fertile couples. The conclusion of this study is that education about pregnancy planning and reproductive health is effective in improving the knowledge of fertile couples. This intervention should be implemented routinely, especially for young people and those with secondary education, using easy-to-

understand media such as booklets. It is recommended for health workers to expand similar educational programs in primary care facilities to support healthy pregnancy preparedness and reduce the risk of unsafe pregnancies.

Keywords: *Health education, pregnancy planning, reproductive health, fertile couples, knowledge.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tingkat kematian ibu di seluruh dunia mencapai 223 per 100.000 kelahiran. WHO menyatakan bahwa setiap dua menit sekali, seorang wanita hamil meninggal pada tahun 2020. Di tahun yang sama, hampir 800 wanita kehilangan nyawa setiap hari akibat faktor-faktor yang seharusnya dapat dicegah yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan. Mereka juga mengindikasikan bahwa penurunan tahunan meningkat sebesar 11,6% pada tahun 2030 untuk memenuhi target kesehatan global bagi individu di bawah usia 70 tahun (Kemeterian Kesehatan, 2024).

Pada tahun 2023, tingkat kematian kebidanan Indonesia (MMR) mencapai 4.129. Ini adalah peningkatan dibandingkan dengan 2022 ketika baterai mencatat 4,005. Pada Januari 2023, baterai per 100.000 orang berada di 305 daerah. Angka ini berada di peringkat kedua di ASEAN untuk casing baterai tertinggi. Tujuan 2024 Indonesia Mationality Mortality Tingkat (MMR) adalah 183 per 100.000 kelahiran, menurut Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Kemeterian Kesehatan, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2024 berjumlah 170.468, dimana pasangan usia subur yang melakukan kunjungan pada puskesmas berjumlah 21.100 dan pasangan usia subur melakukan skrining layak hamil berjumlah 16,733 atau sebesar 9,81% dari jumlah total pasangan usia subur yang terdata di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.

Angka pernikahan yang meningkat perlu diikuti dengan kesiapan menikah dan perencanaan kehamilan untuk menjadi orang tua. Kesiapan pernikahan meliputi kesiapan usia, fisik, finansial, mental, emosional, sosial, moral, interpersonal, intelektual, dan keterampilan hidup. Pernikahan yang tidak siap dapat berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Kesiapan menikah harus diimbangi dengan adanya perencanaan kehamilan yang penting dilakukan untuk mewujudkan hak–hak reproduksi secara bertanggung jawab dan program pemerintah gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai periode emas tumbuh kembang anak, serta menghindari kehamilan yang tidak direncanakan pada kondisi 4T. Kesiapan pernikahan calon pengantin mempengaruhi kesiapan menjaga kesehatan anak dimasa depan (Rahmah & Kurniawati, 2021).

Dampak dari kehamilan yang tidak direncanakan dengan matang dapat menyebabkan ketidakmampuan ibu untuk mengandung, bahkan bisa berujung pada keadaan kehamilan yang penuh risiko. Berbagai ancaman yang timbul akibat ketidaksiapan untuk hamil dapat meningkatkan jumlah kehamilan yang berisiko tinggi. Kehamilan yang dikategorikan berisiko tinggi dapat membawa bahaya serta komplikasi yang berpotensi mengancam keselamatan ibu dan janin selama masa kehamilan, proses persalinan, dan juga periode pasca melahirkan. Ibu dengan kehamilan berisiko tinggi menghadapi bahaya yang lebih besar dibandingkan dengan kehamilan atau persalinan yang berjalan normal (Sulistiani & Dwihestie, 2024).

Informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait dengan perencanaan kehamilan yang ideal, memiliki peranan krusial agar dapat menghasilkan keturunan yang sehat dan memastikan keselamatan ibu saat melahirkan. Ini merupakan pengetahuan penting yang perlu dipahami oleh pasangan yang akan menikah, karena mereka akan menjadi orang tua di tahap reproduksi yang bertugas membentuk generasi-generasi

masa depan bangsa (Heryanto dkk., 2023). Informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk pasangan yang hendak menikah juga menunjukkan kepedulian pemerintah dalam menjamin hak setiap pasangan untuk dengan bijak memutuskan jumlah anak, jeda kelahiran, waktu, serta tempat kelahiran. Pemerintah mendukung pasangan calon pengantin dengan menawarkan pendidikan pra-pernikahan melalui kursus. Program ini diatur dalam Peraturan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ II/491 Tahun 2009 mengenai Kursus Calon Pengantin, yang mencakup topik seperti fiqh munakahah, Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, konsep keluarga sakinah, manajemen rumah tangga yang optimal, serta kesehatan reproduksi (Pance & Ike Ate., 2024)..

Dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Dungingi yang menjadi wilayah dengan pasangan usia subur tertinggi menurut data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo yang berjumlah 3.367 dengan kelurahan Tuladenggi berjumlah 523, Tomulabutao 632, Tomulabutao Selatan 726, Huangobotu, 1.395 dan Libuo 817 yang terdata pada tahun 2024 yang melakukan kunjungan berjumlah 123 pasangan usia subur, selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa pasangan usia subur lebih cenderung tidak melakukan kunjungan dikarenakan kemauan yang dimiliki sangat kecil, sehingga hal ini mendasari pasangan usia subur untuk tidak melakukan kunjungan maupun skrining.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini studi ini adalah eksperimen Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan Pre-eksperimental dengan desain *One-group Pre-test-Post-test*, populasi yang dijadikan objek adalah pasangan yang berada dalam usia subur dengan total sebanyak 123 individu analisis yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon*, atau yang dikenal sebagai uji peringkat tanda Wilcoxon, termasuk dalam metode statistik non parametrik. Oleh karena itu, uji *Wilcoxon* tidak memerlukan data penelitian yang mengikuti distribusi normal. Selain itu, uji *Wilcoxon* bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang terpasang satu sama lain.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini pengambilan responden adalah pasangan usia subur umur. Dari hasil lembar observasi tersebut maka didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 5 Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	
Tingkat Umur (Tahun)	**Jumlah**
<20 Tahun	27
>35 Tahun	3
Pendidikan	**Jumlah**
SD	4
SMP	10
SMA	13
S1	3
Pekerjaan	**Jumlah**
IRT	21
Karyawan	3
ASN	6
Total	**30**

Sumber : Data Primer 2025

.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden pasangan usia subur yang memiliki umur <20 tahun berjumlah 27 orang atau sebesar 90%, dan responden pasangan usia subur yang memiliki umur >35 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 10%.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden pasangan usia subur yang terbanyak memiliki pendidikan SMA berjumlah 13 orang atau sebesar 43.3% dan responden pasangan usia subur yang terendah memiliki pendidikan S1 berjumlah 3 orang atau sebesar 10%.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden pasangan usia subur terbanyak memiliki pekerjaan sebagai IRT berjumlah 21 orang atau

sebesar 70%, dan responden pasangan usia subur yang terendah memiliki pekerjaan sebagai Karyawan berjumlah 3 orang atau sebesar 10%.

2. Uji Univariat

Tabel 7 Edukasi Perencanaan Kehamilan Dan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Pasangan Usia Subur	Edukasi Perencaan Kehamilan dan Kesehatan Reproduksi		
	Mean± SD	Minimum±Maximum	P value
Pretest	13,1000±1,72906	10,00±17,00	0.000
Posttes	15,3000±1,44198	12,00±18,00	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur umur bahwa posttes memiliki nilai mean merupakan nilai nilai mean 13.1000 dan nilai SD merupakan nilai persebaran data paling dekat dengan penyebaran data yang diperoleh dari jawaban responden yaitu 1,72906 dengan memiliki nilai minimum sebesar 10.00 dan nilai maximum sebesar 17.00. Untuk pretest memiliki nilai mean merupakan nilai rata-rata pada nilai total jawaban respon yaitu 15,3000 dan nilai SD merupakan nilai persebaran data paling dekat dengan penyebaran data yang diperoleh dari jawaban responden yaitu 1,44198 dengan memiliki nilai minimum sebesar 12.00 dan nilai maximum sebesar 18.00.

Hasil analisis dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai ρ value = 0.000 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yang menujukan bahwa terdapat perbedaann dalam edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi.

PEMBAHASAN

1. Sebelum Pemberian Edukasi Tentang Perencanaan KehamilanDan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Sebelum pemberian intervensi pendidikan, tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) dilayanan Puskesmas Dungingi menunjukkan variasi. Berdasarkan hasil dari pretest, mayoritas peserta teridentifikasi berada dalam kategori pengetahuan cukup (73,3%), diikuti oleh kategori kurang (16,7%), dan hanya 10% dari mereka yang memiliki pengetahuan yang baik. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden belum sepenuhnya memahami konsep perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi dengan baik.

Ketika dilihat dari perspektif usia, sebagian besar responden termasuk dalam rentang usia <20 tahun (90%). Rentang usia ini merupakan fase awal dalam masa dewasa muda, di mana secara biologis mereka berpotensi tinggi untuk hamil, meskipun secara psikososial dan emosional belum sepenuhnya siap. Teori perkembangan psikososial yang dipaparkan oleh Erikson menyatakan bahwa pada usia ini, individu berada pada tahap *intimacy vs isolation*, yang berarti mereka mulai membangun hubungan yang lebih dekat, tetapi mungkin belum sepenuhnya siap menghadapi tanggung jawab seperti menjadi orang tua. Itu sebabnya, edukasi menjadi krusial untuk mengisi kekurangan pengetahuan dan mendukung kesiapan mereka.

Dari perspektif pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA (43,3%), sementara hanya sejumlah kecil yang telah menyelesaikan pendidikan S1 (10%). Menurut Notoatmodjo (2021), pendidikan merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih baik dalam literasi dan pemahaman informasi kesehatan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, kemampuan untuk menyerap informasi kesehatan lebih terbatas, terutama jika informasi tersebut tidak disampaikan menggunakan media edukatif yang sesuai.

Di samping itu, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (70%), yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses informasi serta edukasi

mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan mereka yang berprofesi di sektor formal. Dalam teori Notoatmodjo, faktor lingkungan sosial dan akses terhadap informasi juga berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan. Ibu rumah tangga yang kurang mendapatkan akses kepada media informasi kesehatan atau yang tidak aktif dalam komunitas kesehatan berpotensi memiliki pengetahuan yang minim. Penggunaan media buku saku untuk edukasi dirasa menjadi pilihan yang tepat karena dapat menjangkau individu dengan tingkat literasi yang rendah, bersifat visual, serta dapat diakses kembali sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan buku Pasangan Usia Subur serta teori Notoatmodjo (2021), pengetahuan individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pendidikan, usia, pekerjaan, dan lingkungan sekitar. Dalam studi ini, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (70%) yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA (43,3%). Notoatmodjo menegaskan bahwa ketika tingkat pendidikan seseorang meningkat, kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan informasi kesehatan juga akan meningkat.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mauliasari dan rekan-rekannya (2024) juga menunjukkan bahwa sebelum adanya edukasi, tingkat kesiapan calon pengantin terkait kehamilan masih tergolong rendah. Namun, setelah mereka menerima edukasi melalui media leaflet, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesiapan tersebut. Hal ini memperkuat penemuan bahwa edukasi kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang reproduksi. Dengan demikian, sebelum adanya intervensi, rendahnya pengetahuan pada PUS sangat mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal, terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan, serta minimnya intervensi edukatif yang tepat. Ini menjadi dasar pentingnya pelaksanaan edukasi kesehatan sebagai langkah untuk meningkatkan literasi reproduktif dan perencanaan kehamilan di antara pasangan usia subur.

Asumsi peneliti pada fase ini adalah bahwa tingkat pengetahuan pasangan yang berada dalam kategori usia subur dipengaruhi oleh berbagai elemen mendasar, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan ketersediaan akses terhadap informasi mengenai kesehatan. Sebagian besar peserta berada di bawah 20 tahun (90%), yaitu usia yang secara biologis memungkinkan untuk hamil, tetapi secara psikososial mereka masih dalam fase penyesuaian dan eksplorasi diri.

Di samping itu, mayoritas responden merupakan lulusan dari pendidikan menengah (SMA, 43,3%) dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi (S1, 10%). Faktor pekerjaan juga dianggap sebagai penentu utama dalam pandangan para peneliti. Kebanyakan responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (70%), yang memberi mereka waktu luang, tetapi mungkin kurang mendapatkan paparan terhadap informasi kesehatan yang formal. Adanya batasan dalam akses informasi dari lembaga kesehatan, media, atau komunitas diperkirakan menjadi penyebab utama rendahnya tingkat pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa diperlukan intervensi edukatif yang terarah dan disesuaikan dengan karakteristik responden (usia muda, pendidikan menengah, ibu rumah tangga) untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi. Penyampaian edukasi melalui media yang sederhana dan visual seperti buku saku dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif.

2. Setelah Pemberian Edukasi Tentang Perencanaan Kehamilan Dan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur umur bahwa posttes memiliki nilai mean merupakan nilai nilai mean 13.1000 dan

nilai SD merupakan nilai persebaran data paling dekat dengan penyebaran data yang diperoleh dari jawaban responden yaitu 1,72906 dengan memiliki nilai minimum sebesar 10.00 dan nilai maximum sebesar 17.00. Untuk pretest memiliki nilai mean merupakan nilai rata-rata pada nilai total jawaban respon yaitu 15,3000 dan nilai SD merupakan nilai persebaran data paling dekat dengan penyebaran data yang diperoleh dari jawaban responden yaitu 1,44198 dengan memiliki nilai minimum sebesar 12.00 dan nilai maximum sebesar 18.00.

Hasil analisis dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai ρ value = 0.000 < α = 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima yang menujukan bahwa terdapat perbedaann dalam edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi.

Pada rentan usia antara >20 tahun (90%), mereka termasuk dalam kategori muda dan berada di awal tahap kesuburan, tetapi sering kali kurang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang perencanaan kehamilan serta kesehatan reproduksi. Penyampaian informasi terbukti sangat bermanfaat bagi kelompok usia ini, sebab mereka lebih menerima informasi baru dan sedang berada dalam proses merencanakan keluarga. Pendidikan sangat vital untuk mengembangkan pengetahuan dasar mereka sebelum memasuki periode kehamilan dan mengambil peran sebagai orang tua. Dalam bidang kebidanan, buku "Kebidanan Teori dan Asuhan Vol. 2" menguraikan bahwa pasangan yang berada dalam usia subur adalah mereka yang berusia antara 20 hingga 45 tahun, dengan kinerja organ reproduksi yang maksimal. Penyuluhan yang dilakukan pada rentang usia muda ini sangat krusial untuk membangun kesiapan biologis serta psikososial mereka sebelum mengalami kehamilan.

Sebagian besar partisipan memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA (43,3%) dan SMP (33,3%), sementara hanya sejumlah kecil yang memiliki gelar S1 (10%). Tingkat pendidikan menengah ini memungkinkan mereka untuk menangkap informasi edukatif dengan cukup memadai, walaupun peserta yang memiliki pendidikan lebih tinggi (S1) mungkin akan mempunyai pemahaman awal yang lebih baik. Penyampaian edukasi melalui buku saku dan metode yang sederhana berperan dalam meningkatkan pengetahuan di seluruh tingkatan pendidikan, terutama untuk mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Menurut pandangan Notoatmodjo (2021), pendidikan adalah elemen kunci yang memengaruhi tingkat pengetahuan, dimana peningkatan tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan kemampuannya dalam mencerna informasi kesehatan. Namun, dengan pendekatan edukasi yang sesuai seperti pemanfaatan buku saku, individu dengan latar belakang pendidikan menengah pun dapat memahami informasi dengan baik. Ini terbukti dari peningkatan proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik dari hanya 10% (sebelum melakukan edukasi) menjadi 46,7% (setelah melakukan edukasi). Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang disajikan secara visual dan kontekstual dapat berjalan efektif di berbagai tingkat pendidikan.

Sebagian besar partisipan terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT) (70%). Situasi ini mencerminkan bahwa mereka memiliki jadwal yang lebih longgar untuk mendapatkan pendidikan, tetapi mungkin sebelumnya mengalami keterbatasan dalam akses terhadap informasi kesehatan. Penyuluhan yang disampaikan melalui booklet sangat bermanfaat untuk menjangkau kelompok ini, sebab metode ini tidak memerlukan kehadiran pada waktu tertentu dan dapat dipelajari secara mandiri. Para karyawan dan Aparatur Sipil Negara (ASN), meski jumlahnya lebih sedikit, kemungkinan memiliki akses informasi yang lebih baik, namun mereka tetap dapat memperoleh keuntungan dari pendidikan yang terstruktur. Dalam pandangan Notoatmodjo, kemampuan

untuk memperoleh informasi dan interaksi dengan komunitas sangat berpengaruh pada pemahaman. IRT biasanya menghadapi hambatan dalam mendapatkan informasi resmi jika dibandingkan dengan ASN atau pekerja, sehingga fungsi pendidikan langsung menjadi sangat penting untuk memperluas wawasan mereka.

Sehinggnya perlu dilakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada pasangan yang berada dalam usia subur. Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha yang dirancang untuk mempengaruhi keadaan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat lain, agar perilaku yang menjadi fokus dapat sesuai dengan harapan dari penyelenggara edukasi dan promosi kesehatan. Di dalam penjelasan tersebut terdapat berbagai elemen yang mencakup input (pengajar dan obyek pendidikan kesehatan), proses (metode dan rencana), serta output (tindakan yang diharapkan). Tujuan dari pendidikan atau promosi kesehatan adalah untuk meningkatkan perilaku yang mendukung kesehatan bagi mereka yang menjadi target dari pendidikan kesehatan (Notoatmojo, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Raihany Sholihatul Mukaromah, Patonah, Fikri Mourly, Trijani Moedjiherwati, Ira Adiyati Rum, dan Shinta Ayu Nani pada tahun 2022 berjudul "*Edukasi Kesehatan Wanita Usia Subur Dalam Mempersiapkan Kehamilan Di Desa Tegorejo Kendal dan Kelurahan Cigugur Cimahi*" menunjukkan adanya peningkatan wawasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam menyiapkan diri menghadapi kehamilan, termasuk konseling pra konsepsi bagi pasangan usia subur (PUS), informasi mengenai kehamilan, stunting serta pencegahannya yang sebaiknya dilakukan sejak awal kehamilan, kebutuhan nutrisi yang penting selama masa kehamilan, dan cara untuk mengatasi masalah dengan aman dan efektif selama kehamilan. Penelitian ini juga menggarisbawahi dampak anestesi selama kehamilan, risiko tinggi serta keadaan darurat yang mungkin terjadi.

Berdasarkan hasil asumsi penelit bahwa edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh terhadap pengetahuan pasangan usia subur hal tersebut dikarenakan edukasi yang diberikan oleh peneliti kepada responden yaitu pasangan usia subur data diterima, dapat dilihat dari hasil penelitian juga terdapat perbedaan sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi, sehingganya hal ini perlu dikembangkan oleh dinas terkait yaitu perawat ataupun dokter ang berada di Puskesmas Dungingi untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya pasngan usia subur terkait perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi karena mendapatkan respon yang baik.

3. Diketahuinya Pengaruh Edukasi Tentang Perencanaan Kehamilan Dan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi

Melalui evaluasi data menggunakan uji Wilcoxon, ditemukan nilai signifikan p = 0.000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya dampak signifikan dari pendidikan terhadap peningkatan wawasan PUS. Ini berarti bahwa pendidikan yang diberikan memiliki peran yang nyata dalam memperbaiki pengetahuan pasangan usia subur mengenai pentingnya perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mauliasari et al. (2024) dan Mukaromah et al. (2022), yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah melakukan intervensi edukasi dengan menggunakan media cetak seperti leaflet dan booklet.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, E. (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Bumi Medika.

Annisa Febriana, & Mulyono, S. (2022). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Kesehatan.

Cameron, et al. (2020). *Reproductive Health: Concepts and Practice*. Jakarta: Kencana.

Desak Ketut Sintaasih. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku*. Denpasar: Ganesha Press.

Hamsani, L. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Hamsani. (2020). *Pengetahuan dan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.

Heryanto, dkk. (2023). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Calon Pengantin*. Bandung: Alfabeta.

Hamsani (2020). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Tentang Penggunaan KB IUD Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi, 20(1), 79–85.

Heryanto, M. L., Amelia, P. B., Khasanah, A. T., & Oktaviani, E. (2023). Penerapan Media Leaflet Sebagai Persiapan Perencanaan Kehamilan. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 2(2), 88–97.

Hikmah. (2020). *Statistik SPSS untuk Penelitian Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Indeks Pembangunan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.

Kemenkes RI. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020- 2024. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2022

Kemeterian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes.

Lamtioma, dkk. (2022). *Efektivitas Media Leaflet dalam Edukasi Calon Pengantin*. Jurnal Edukasi Kesehatan, 10(1), 45-52.

Mauliasari, Sunarsih, Anggraini, & Ike Ate Yuviska. (2024). *Pengaruh Edukasi Leaflet Terhadap Kesiapan Kehamilan*. Jurnal Kebidanan, 8(1), 25-31.

Mauliasari, A., Sunarsih, T., Anggraini, R., & Yuviska, I. A. (2024). *Pengaruh Edukasi dengan Media Leaflet terhadap Kesiapan Calon Pengantin dalam Kehamilan*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(1), 15–24.

Miftahul, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Surabaya: Lembaga Akademika.

Munte, R. S., Jailani, M. S., & Siregar, I. (2023). Jenis Penelitian Eksperimen dan Noneksperimen: Desain Klausal Komparatif dan Desain Korelasional. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7, 27602–27606.

Mustikarani, I. K., dkk. (2021). *Dasar Konsep Edukasi Kesehatan dan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.

Nalendra. (2021). *Pengantar Statistika Sosial dan Kesehatan*. Bandung: Medika Press.

Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oktarina, dkk. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jurnal Reproduksi Sehat, 6(1), 10-17.

Oktarina, D., et al. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2(1), 45–52.

Oktarina, D., Tinggi, S., Kesehatan, I., Ma, A., Baturaja, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., Ma, A., Baturaja, A., Jl, A., Hatta, M., & Timur, B. (2024). *Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023 Yudi Budianto usia 10-19 tahun , menurut Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nom. 2*(1)

Pance & Ike Ate. (2024). *Pendidikan Pra Nikah dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Direktorat Bimas Islam Kemenag RI.

Rahmah, F., & Kurniawati, D. (2021). *Pendidikan Kesehatan untuk Calon Pengantin*. Surabaya: Lentera Ilmu.

Rahmah, N., & Kurniawati, W. (2021). Relationship Between Marriage Readiness and Pregnancy Planning among Prospective Brides. *Journal of Public Health Research*, 10, 88–93. https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2405

Raihany, S. M., Patonah, F., Mourly, F., Moedjiherwati, T., Rum, I. A., & Nani, S. A. (2022). *Edukasi Kesehatan Wanita Usia Subur dalam Mempersiapkan Kehamilan di Desa Tegorejo Kendal dan Kelurahan Cigugur Cimahi*. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 2(1), 78–85.

Raihany Sholihatul Mukaromah, dkk. (2022). *Edukasi Kesehatan Wanita Usia Subur Dalam Mempersiapkan Kehamilan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 100–108.

Sahabat Sosial. (2023). *Pasangan Usia Subur dan Reproduksi*. Diakses dari: https://sahabatsosial.com

Siregar, R. (2023). *Aspek Sosial dan Budaya dalam Edukasi Kesehatan*. Medan: Penerbit Medika.

Subhaktiyasa. (2024). *Statistika dan Pengambilan Sampel dalam Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Sulistiani, R., & Dwihestie, A. (2024). *Kehamilan Berisiko Tinggi dan Pencegahannya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Sulistiani, A., & Dwihestie, L. K. (2024). Kehamilan Risiko Tinggi dan Komplikasinya. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi*, 5, 12218–12225.

Titi Yuliyanti. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.

Yatimah, et al. (2022). *Kesehatan Reproduksi Komprehensif untuk Remaja*. Jakarta: Nuansa Medika.

WHO. (2020). *Trends in Maternal Mortality 2000 to 2020: Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and the United Nations Population Division*. Geneva: World Health Organization